

PENERAPAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA IKIP MUHAMMADIYAH MAUMERE

Gamly Salasa ^{1*}, Pertus Kpalet ², Rodja Abdul Natsir ³

^{1,2,3} IKIP Muhammadiyah Maumere, Sikka, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

¹ gamlysalasa061@gmail.com, ² picekpalet@gmail.com, ³ natsiroja15@gmail.com

Received: Desember, 2022; Accepted: Mei, 2023

Abstract

The presence of the Muhammadiyah Maumere Teacher Training and Education Institute (IKIP) in Sikka Regency is a solution in improving the quality of Human Resources in East Nusa Tenggara Province. With its status as a Muhammadiyah Higher Education with a national perspective, IKIP Muhammadiyah Maumere has full autonomy both in professional staff, clear and accountable financial sources, facilities and infrastructure that support all activities in the development of academic quality. Apart from improving Human Resources and improving the quality of education, IKIP Muhammadiyah Maumere is very aware of the importance of trying to cultivate multicultural education as an effort to minimize conflicts in the name of differences that have been rife lately. IKIP Muhammadiyah Maumere which is institutionally an Islamic educational institution, and has students of various ethnicities and religions where the majority are Catholic students. The objectives of this study were (1) to determine the application of multicultural education at IKIP Muhammadiyah Maumere (2) to determine the supporting and inhibiting factors in the application of multicultural education at IKIP Muhammadiyah Maumere. The results of the study show that there are three characters found from the application of Multicultural Education at IKIP Muhammadiyah Maumere, namely: (a) Principled on democracy, equality, and justice (b) oriented to humanity, togetherness, and peace (c) developing an attitude of acknowledging, accept and value diversity. The supporting factors are: (1) Regulation, (2) Community Support, while the inhibiting factors are: (1) Curriculum, and (2) Lack of socialization.

Keywords: Application, Education, Multicultural

Abstrak

Kehadiran Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Muhammadiyah Maumere di Kabupaten Sikka menjadi solusi dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia di Propinsi Nusa Tenggara Timur. Dengan statusnya sebagai Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang berwawasan nasional, IKIP Muhammadiyah Maumere memiliki otonomi yang penuh baik dalam ketenagaan yang profesional, sumber keuangan yang jelas dan akuntabel, sarana dan prasarana yang menunjang semua kegiatan dalam pengembangan mutu akademis. Terlepas dari peningkatan Sumber Daya Manusia dan peningkatan mutu pendidikan, IKIP Muhammadiyah Maumere sangat menyadari akan pentingnya mengupayakan penanaman pendidikan multikultural sebagai salah satu upaya meminimalisir konflik-konflik atas nama perbedaan yang marak terjadi akhir-akhir ini. IKIP Muhammadiyah Maumere yang secara Institusi merupakan lembaga pendidikan keislaman, dan memiliki mahasiswa yang beragam sukunya dan agama dimana yang menjadi mayoritas adalah mahasiswa beragama Katholik. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) untuk mengetahui penerapan pendidikan multikultural di IKIP Muhammadiyah Maumere (2) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan multikultural di IKIP Muhammadiyah Maumere. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga karakter yang di dapati dari penerapan Pendidikan Multikultural di IKIP Muhammadiyah Maumere yaitu: (a) Berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan (b) berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian (c) mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman. Adapun yang menjadi faktor pendukung yaitu: (1) Regulasi, (2) Dukungan Masyarakat, sedangkan yang menjadi faktor penghambat yaitu: (1) Kurikulum, dan (2) Kurangnya sosialisasi.

Kata Kunci: Penerapan, Pendidikan, Multikultural

How to Cite: Salasa, G., Kpalet, P. & Natsir, R.A. (2023). Penerapan Pendidikan Multikultural Pada IKIP Muhammadiyah Maumere. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 6 (2), 190-196

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya diartikan sebagai tindakan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran agar berguna dalam kehidupan pribadi, sosial, dan bangsa, sebagaimana jelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Penyelenggaraan pendidikan tidak terlepas dari berbagai aspek pendukung antara lain yaitu pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, alat pendidikan, dan lingkungan pendidikan yang merupakan satu kesatuan sistem sehingga saling bergantung satu dengan yang lainnya sehingga melahirkan suatu dimensi keberagaman di dalamnya (Saat, 2015).

Keberagaman merupakan identitas kebangsaan Indonesia yang meliputi berbagai aspek antara lain adalah keberagaman budaya atau multikultural. Kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat sangat penting karena menjadi alat perekat di dalam suatu masyarakat atau komunitas (Susanto, 2015)

Pendidikan merupakan salah satu alternatif dalam upaya mengatasi konflik dan diskriminasi antar suku bangsa, dan agama. Hal ini dapat diterapkan melalui pendidikan berbasis multikultural di sekolah-sekolah dan Perguruan Tinggi.

Indonesia dengan tingkat kemajemukan yang sangat tinggi sehingga konflik horizontal antar suku bangsa maupun antar umat beragama tidak dapat dielakan. Maka melalui sistem pendidikan multikultural inilah sebagai solusi sehingga konflik dan ketidakharmonisan yang terjadi di masyarakat dapat di minimalisir (Choirul Mahfud, 2016).

Untuk mempermudah konsep pendidikan multikultural ini membutuhkan lima dimensi utama dalam pendidikan multikultural yakni: (a) integrasi konten, (b) proses kontruksi pengetahuan, (c) pengurangan prasangka, (d) pedagogi ekuitas, dan (e) memberdayakan budaya sekolah (Amrazi Zakso, 2011).

Kehadiran Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Muhammadiyah Maumere di Kabupaten Sikka menjadi solusi dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia di Propinsi Nusa Tenggara Timur. Dengan statusnya sebagai Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang berwawasan nasional, IKIP Muhammadiyah Maumere memiliki otonomi yang penuh, baik dalam ketenagaan yang profesional, sumber keuangan yang jelas dan akuntabel, sarana dan prasarana yang menunjang semua kegiatan dalam pengembangan mutu akademis. Terlepas dari peningkatan Sumber Daya Manusia dan peningkatan mutu pendidikan, IKIP Muhammadiyah Maumere sangat menyadari akan pentingnya mengupayakan penanaman pendidikan multikultural sebagai salah satu upaya meminimalisir konflik-konflik atas nama

perbedaan yang marak terjadi akhir-akhir ini. IKIP Muhammadiyah Maumere yang secara Institusi merupakan lembaga pendidikan keislaman, dan memiliki mahasiswa yang beragam sukunya dan agama dimana yang menjadi mayoritas adalah mahasiswa beragama Katholik. Hal ini mencerminkan bahwa IKIP Muhammadiyah telah menjalankan amanat Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia yang memiliki banyak sekali keberagaman agama, suku, budaya, bahasa, ras, golongan, dan status sosial. Dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika yang mejadi perekat seluruh perbedaan, menjadikan IKIP Muhammadiyah Maumere seperti miniatur dari Bangsa Indonesia.

Dari uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di IKIP Muhammadiyah Maumere, dan untuk memudahkan terarahnya penelitian, peneliti merumuskannya dalam judul penelitian Penerapan Pendidikan Multikultural Pada IKIP Muhammadiyah Maumere.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data berupa kata-kata dan gambar dilapangan dengan cara pengamatan, wawancara maupun dokumentasi. Selain itu untuk menggali data sesuai dengan faktanya di lapangan dan dianalisis dengan teori yang sudah ada (Sugiyono, 2015). Adapaun metode pengumpulan data menggunakan Peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam penelitian tentang implementasi pendidikan multikultural (studi tentang sikap toleransi, demokratis, dan solidaritas) ini, yang pada akhirnya hasil dari keseluruhan metode tersebut menghasilkan data dan data tersebut dipaparkan secara deskriptif atau penggambaran dari sebuah data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

IKIP Muhammadiyah Maumere saat ini memiliki 2 (dua) fakultas yaitu Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial dan Humaniora (FPISHUM) dan Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FPMIPA) IKIP Muhammadiyah Maumere dengan 8 program studi. Ke delapan program studi telah terakreditasi semuanya. 4 program studi yaitu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Biologi dan Pendidikan Matematika telah terakreditasi ada tahun 2014 sedangkan 4 Program Studi lainnya baru terakreditasi pada tahun 2017 dan 2018. Tahun 2019 IKIP Muhammadiyah Maumere telah terakreditasi dan di tahun 2020 alhamdulillah 4 prrodi (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan PKn, Pendidikan Biologi dan Pendidikan Matematika) yang melakukan re-akreditasi akhirnya memperoleh hasil yang sangat menggembirakan yaitu dari akreditasi C berubah menjadi B.

Dari hasil observasi dan wawancara, Kampus IKIP Muhammadiyah Maumere mampu menyatukan seluruh mahasiswa dari latar belakang yang berbeda, tanpa membeda-bedakan kelompok atau golongan tertentu, kemudian peneliti juga melihat bagaimana hubungan antara mahasiswa satu dengan mahasiswa yang lainnya yang begitu akrab dan saling ada keterbukaan, baik dia itu dari suku Lio, Suku Sikka, Suku Tidung (suku bajo), suku Buton, dan suku Bugis bahkan pendatang dari pulau Jawa sekalipun. Dilihat dari keseharian mahasiswa saat mereka duduk dan ngobrol santai di lingkungan Kampus, Perpustakaan, di teras Masjid bahkan di dalam ruang kelas. Yang menarik disini adalah mereka saling mengingatkan untuk melaksanakan ibadah menurut keyakinan mereka.

Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam Penerapan Pendidikan Multikultural di IKIP Muhammadiyah Maumere antara lain: (a) regulasi, (b) dukungan masyarakat, berikut yang menjadi faktor penghambat dalam Penerapan Pendidikan Multikultural di IKIP Muhammadiyah Maumere adalah (a) kurikulum, (b) kurangnya sosialisasi.

Pembahasan

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti temui bahwa penerapan pendidikan multikultural di IKIP Muhammadiyah Maumere terdapat satu titik temu yang menggambarkan bahwa dalam rangka menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural di IKIP Muhammadiyah Maumere. Bagaimana penerapan pendidikan multikultural di IKIP Muhammadiyah Maumere serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan multikultural di IKIP Muhammadiyah Maumere berikut ini:

A. Berprinsip pada Dekokrasi, Kesetaraan, dan Keadilan

1. Demokrasi

Demokrasi merupakan suatu sistem yang telah dijadikan alternatif dalam tatanan aktivitas bermasyarakat dan bernegara (Rangkuti, 2018). Pendidikan multikultural tentang demokrasi ialah sistem yang IKIP Muhammadiyah Maumere yang diselenggarakan dari civitas akademik dan non akademik, oleh civitas akademik dan non akademik dan untuk civitas akademik dan non akademik. Demokrasi adalah sistem sosial dan politik IKIP Muhammadiyah Maumere yang di batasi oleh aturan Muhammadiyah dan kebiasaan untuk melindungi hak-hak perorangan warga IKIP Muhammadiyah Maumere. Penerapan di Kampus contoh Pelaksanaan Bina akrab dan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK). Mahasiswa yang adalah pengurus HMPro bersama pimpinan program studi membentuk panitia pelaksana, menyusun anggaran, rencana pelaksanaan, dan pelaksanaan serta evaluasi. Pimpinan program studi membantu mengarahkan panitia dan memberi motivasi untuk penyelenggaraan Bina akrab dan Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) dimana semua ide berasal dari mahasiswa dalam mengembangkan dan mewujudkan Visi dan Misi Program Studi. Pembinaan terhadap mahasiswa untuk mampu secara mandiri dalam memimpin secara adil dan bijaksana dapat menghasilkan pribadi yang kuat, dan mampu bersuara di masyarakat dengan ide-ide yang membangun karena telah dilatih berorganisasi dan bertanggung jawab.

2. Kesetaraan

Kesetaraan adalah gagasan dasar, tujuan dan misi utama peradaban manusia untuk mencapai kesejahteraan, membangun keharmonisan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, dan membangun keluarga berkualitas (Sumar, 2015). Dalam menerapkan Pendidikan Multikultural, IKIP Muhammadiyah selalu memperhatikan kesetaraan yang universal demi keberlangsungan dan kencegah konflik internal pada IKIP Muhammadiyah Maumere.

3. Keadilan

Keadilan pada hakikatnya adalah memperlakukan seseorang atau orang lain sesuai haknya atas kewajiban yang telah di lakukan (Rangkuti, 2017). Dalam mengimplentasikan Pendidikan Multikultural, IKIP Muhammadiyah Maumere tidak mengabaikan konsep keadilan kepada seluruh civitas akademik dalam konteks kebijakan.

B. Berorientasi pada Kemanusiaan, Kebersamaan, dan Kedamaian

1. Kebersamaan

Kebersamaan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Karena dengan bersama dapat mempermudah kita dalam segala hal. Prinsip kebersamaan pada IKIP Muhammadiyah Maumere merukan suatu nilai yang sangat tampak. Karenan sejak berdirinya IKIP Muhammadiyah Maumere pada setiap kegiatan selalu di lakukan dengan bersama-sama.

2. Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan merupakan perwujudan dari nilai kemanusiaan sebagai makhluk yang berhati nurani, berbudaya, jika berbermoral dan beragama (Simanjuntak & Benuf, 2020). Jika berbicara pada nilai kemanusiaan, maka IKIP Muhammadiyah Maumere dalam praktek akademis sangat menunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan (humanis). Sehingga keberadaan IKIP Muhammadiyah Maumere di terima oleh masyarakat luas dan bukan hanya dari kalangan Islam.

3. Kedamaian

Menurut (Umar 2017), kedamaian adalah keadaan damai, kehidupan dan sebagainya yang aman tenteram. Dari pengertian di atas, dapat di simpulkan bahwa, dalam menjalankan proses pendidikan, IKIP Muhammadiyah Maumere sejauh ini selalu menjaga kedamaian dan kerukunan antar civitas akademik sehingga IKIP Muhammadiyah Maumere terhindar dari suasana kekacauan.

C. Mengembangkan sikap Mengakui, Menerima, dan Menghargai Keberagaman.

Pendidikan sudah selayaknya berperan menyelesaikan konflik yang terjadi di masyarakat. Minimal, pendidikan mampu memberikan penyadaran kepada masyarakat bahwa konflik bukanlah suatu hak yang baik untuk dibudidayakan. Selayaknya pula pendidikan mampu memberikan tawaran yang mencerdaskan yang mampu menyadarkan masyarakat akan penting sikap saling toleransi, menghormati perbedaan ras agama, budaya, bahasa serta adat istiadat masyarakat Indonesia yang multikultural. Sudah selayaknya pendidikan berperan sebagai media transformasi sosial, budaya dan multikultural (Mahfud dalam Sinta 2019).

1. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Pendidikan Multikultural di IKIP Muhammadiyah Maumere

a. Faktor Pendukung

Adapun yang menjadi faktor pendukung dalam penerapan Pendidikan Multikultural di IKIP Muhammadiyah Maumere selama peneliti menimba ilmu di Kampus IKIP Muhammadiyah Maumere sejak Tahun 2018 adalah didasarkan pada dua nilai sebagai berikut:

b. Nilai Humanis

Humanisasi artinya memanusiakan manusia, menghilangkan "kebendaan", ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia (Sulasmi dkk, 2019). Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa, humanis merupakan perwujudan dari nilai-nilai kemanusiaan yang dalam dirinya melekat Hak Asasi Manusia. IKIP Muhammadiyah Maumere dalam konteks humanis sangat mengedepankan nilai-nilai kemandirian, kasih sayang, dan selalu terbuka untuk siapa saja.

c. Nilai Pluralis

Pluralisme merupakan suatu sikap yang mengakui sekaligus menghargai dan juga saling menghormati bahkan mengembangkan, serta memperkaya keadaan yang bersifat plural (Setiawan, 2019). Dari pengertian di atas, dapat di simpulkan bahwa IKIP Muhammadiyah Maumere dalam menjalankan program pendidikan selalu mengakomodir perbedaan, menghormati sesama, serta menerima perbedaan yang ada.

2. Faktor Penghambat

Adapun yang menjadi faktor penghambat dalam penerapan Pendidikan Multikultural di IKIP Muhammadiyah Maumere terdiri dari dua hal sebagai berikut:

a. Kurikulum Pendidikan Multikultural

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Kurikulum adalah perangkat rencana dan pengaturan yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan metode yang di gunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan nasional. Penerapan Pendidikan Multikultural di IKIP Muhammadiyah Maumere, khususnya Mata Kuliah Pendidikan Multikultural masih dititipkan pada Mata Kuliah lain seperti Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan lain sebagainya.

b. Sosialisasi Tentang Pentingnya Pendidikan Multikultural

Sosialisasi merupakan proses yang dilakukan setelah kebijakan dibuat sebagai landasan pengetahuan dan pemahaman sebelum proses implementasi kebijakan dilaksanakan (Herdiana, 2018). Kesimpulan dari pengertian di atas bahwa dalam penerapan Pendidikan Multikultural perlu dilakukan sosialisasi kepada mahasiswa agar dalam kehidupan kampus, mahasiswa lebih mengetahui dan menyadari akan pentingnya Pendidikan Multikultural.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan analisis penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di Perguruan Tinggi (IKIP Muhammadiyah Maumere) peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut: Penerapan Pendidikan Multikultural di IKIP Muhammadiyah Maumere dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural didasarkan pada beberapa nilai. Pertama, berprinsip pada nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Kedua, berorientasi kepada nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Ketiga, mengembangkan nilai mengakui, menerima, dan menghargai keragaman. Nilai-nilai pendidikan multikultural ini dimaksudkan untuk mewujudkan kehidupan yang rukun dan damai dalam perbedaan, dengan tetap mengapresiasi segala macam bentuk perbedaan mahasiswa dan dosen yang berasal dari berbagai daerah dan berbagai latar belakang yang ada, dapat memberikan manfaat tidak hanya kepada seluruh mahasiswa IKIPMu Maumere. Faktor pendukung dalam penerapan Pendidikan Multikultural di IKIP Muhammadiyah Maumere, telah di dukung oleh regulasi, antusias masyarakat Kabupaten Sikka dan Kabupaten lainnya baik di daratan pulau Flores, maupun di luar Pulau Flores. Hal ini menjadikan IKIP Muhammadiyah sebagai miniatur Bangsa Indonesia yang memiliki keberagaman. Faktor Penghambat dalam pelaksanaan pendidikan Multikultural di IKIP Muhammadiyah Maumere adalah belum ada kurikulum yang mengatur tentang pendidikan multikultural, dan belum di adakannya sosialisasi baik oleh pemerintahan terkait tentang pentingnya pendidikan Multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Madigan, M.T., Martinko, J.M., Stahl, D.A., Clark, D.P. (2010). Brock Biology of Microorganisms, 13th ed. Benjamin Cummings. San Francisco. pp. 42-59.
- Amrazi Zakso. (2011). Esensi Nilai Pendidikan Bagi Daerah Rawan Konflik Kalimantan Barat. Pontianak : Universitas Tanjungpura. Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora Vol. 2 No. 2 Oktober 2011, 130-137
- Choirul Mahfud. 2016. Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Depdiknas 2003.
- DWI, A. H. (2020). MONITORING PELAKSANAAN. PENERAPAN SEARCH AND RESCUE (SAR) SEBAGAI UPAYA TINDAKAN PENYELAMATAN JIWA DI LAUT PADA BADAN SAR NASIONAL (BASARNAS) TANJUNG EMAS SEMARANG. KARYA TULIS.
- Herdiana, D. (2018). Sosialisasi Kebijakan Publik: Pengertian dan Konsep Dasar. Jurnal Ilmiah Wawasan Insan Akademik, 1(3), 13-26.
- Ibrahim, R. (2015). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. Addin, 7(1), 129-154
- Rangkuti, A. (2017). Konsep keadilan dalam perspektif Islam. TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), 1-21.
- Rangkuti, A. (2018). Demokrasi dalam Pandangan Islam dan Barat. Jurnal Ilmiah Penegakan Hukum, 5(2), 40-59.
- Saat, S. (2015). Faktor-Faktor Determinan Dalam Pendidikan (Studi Tentang Makna Dan Kedudukannya Dalam Pendidikan). Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 8(2), 1-17.
- Setiawan, J. (2019). Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pluralisme Agama dalam Konteks KeIndonesiaan. Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam 5(1), 21-38